

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian yaitu *users Twitter* yang menggunakan #DiaSibukKerja. Kemudian penulis akan menganalisisnya dengan metode deskriptif yang akan dijelaskan secara mendalam melalui pengumpulan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui opini dari masing-masing *users* terhadap tagar #2019GantiPresiden. Dalam penelitian ini terdapat sejumlah 5 (lima) informan yang masing-masing informan telah dipilih sesuai karakteristik penulis.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh oleh penulis di lapangan didapatkan data mengenai identitas informan dan opini dari masing-masing informan. Namun sebelum penulis memaparkan data mengenai opini dari masing-masing informan, terlebih dahulu penulis akan memaparkan identitas dari masing-masing informan yang penulis jadikan sebagai sampel penelitian.

A. PROFIL INFORMAN

1. AF

AF merupakan seorang pria berusia 25 tahun yang berasal dari Kota Pontianak Kalimantan Barat. Kesehariannya AF aktif di beberapa organisasi dan komunitas, seperti BEM AKAKOM dimana AF menjabat sebagai ketua divisi pendidikan dan pengawasan mahasiswa. Informan AF juga terlibat di beberapa organisasi seperti mapala, musik dan lain

sebagainya. dilihat dari latar belakang organisasinya yang berhubungan dengan kemahasiswaan, AF kerap menggunakan *Twitter* untuk melakukan kultwit terhadap segala kebijakan kampus. kultwit merupakan suatu istilah yang digunakan oleh *user Twitter* dalam menjelaskan suatu perihal. Keaktifan informan dalam memaknai pesan-pesan komunikasi dan menjadi aktivis organisasi menjadi alasan kedua penulis memilih AF sebagai informan.

AF mulai mengikuti dan aktif menggunakan #DiaSibukKerja sejak gerakan #2019GantiPresiden mulai menghadapi pro dan kontra seperti yang banyak ditayangkan di sejumlah media nasional. Hanya saja AF sebelumnya hanya mengamati tidak mengkritisi kegiatan tersebut. Setelah banyak para *followersnya* mulai menggunakan #2019GantiPresiden AF merasa perlu meluruskan beberapa isu yang dianggapnya mengganggu kinerja pemerintah. (Wawancara, 7 September 2018)

2. NA

Perempuan berusia 23 tahun ini merupakan warga Jakarta. NA memiliki cukup banyak akun sosial media mulai dari *instagram*, *facebook*, *Twitter*, *path*, dan lain sebagainya. Menurut informan, hampir setiap hari ia menghabiskan waktu di sosial media. melalui sosial media informan dapat mengetahui seputar informasi yang sedang menjadi trend di Indonesia maupun dunia. Bagi informan peran setiap sosial media berbeda-beda, Misalnya *facebook* digunakan untuk mencari barang barang

yang dibutuhkan, karena *facebook* memiliki banyak grup jual-beli. *Instagram* sebagai media entertaint untuk mencari hiburan seputar postingan video dan foto yang dianggap dapat menghibur. Sedangkan *Twitter* untuk mengetahui perkembangan politik yang sedang terjadi di Indonesia.

Peran *Twitter* bagi NA sangat penting untuk belajar dan mengetahui perkembangan politik di Indonesia, hal ini dikarenakan terdapat banyak tokoh politik di Indonesia yang menggunakan *Twitter* sebagai penyebar informasi untuk menjangkau para partisipan atau bahkan mengubah opini para partisipan agar mendukung suatu kelompok atau partai. (Wawancara, 9 September 2018)

3. RF

RF merupakan salah satu mahasiswa perguruan tinggi swasta ternama yang ada di Kota Yogyakarta. Pria berusia 24 tahun ini berasal dari Sanggau Kalimantan Barat. RF merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Politik angkatan 2012 mengungkapkan cukup tertarik dengan dunia politik praktis yang ada di Indonesia. Karena menurut informan melalui kegiatan politik lah dia dapat mengubah atau berkontribusi terhadap kemajuan bangsa.

Melalui media sosial *Twitter* RF dapat mencari informasi terkait perkembangan terbaru seputar perpolitikan di Indonesia dengan mengikuti berbagai akun *Twitter* baik politisi maupun tokoh masyarakat

yang menaruh perhatian terhadap perkembangan politik seperti musisi, aktivis, dan lain sebagainya. RF cukup aktif menggunakan #DiaSibukKerja, karena menurutnya #2019GantiPresiden merupakan tindakan yang tidak bijaksana dan menyebar kepanikan di masyarakat (Wawancara, 11 September 2018)

4. WD

WD merupakan Pria asal Pontianak Kalimantan Barat, WD yang berusia 23 tahun ini merupakan anak pria dari empat bersaudara yang sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi disalah satu universitas di Kota Yogyakarta. Mulai mengikuti dan tertarik didunia politik sejak semester tiga masa perkuliahan, WD mulai aktif dibeberapa organisasi eksternal kampus seperti GMPI dan berbagai yayasan kemanusiaan lainnya yang menaruh perhatian pada lingkungan dan pendidikan.

Menurut WD dia mulai mengikuti gerakan #DiaSibukKerja sebagai bentuk dukungannya terhadap pemerintahan agar terus optimis dalam membangun Indonesia agar lebih maju. Politik praktis menurutnya terlalu abu-abu, sehingga siapapun yang jadi presiden membutuhkan dukungan dari setiap masyarakat agar dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh setiap pembangun bangsa. (Wawancara, 13 September 2018)

5. DA

Informan yang kelima yaitu DA, DA yang kini berusia 21 tahun merupakan warga asal Balikpapan yang sedang menempuh kuliah di salah

satu perguruan tinggi di Yogyakarta. DA kuliah dengan mengambil jurusan bidang Ilmu Hukum di Universitas Islam Indonesia. DA mengaku tidak begitu tertarik dengan dunia politik sampai dia menyadari terjadi banyak kekacauan di beberapa bulan terakhir yang salah satu penyebabnya semenjak muncul #2019GantiPresiden di beberapa Kota di Indonesia.

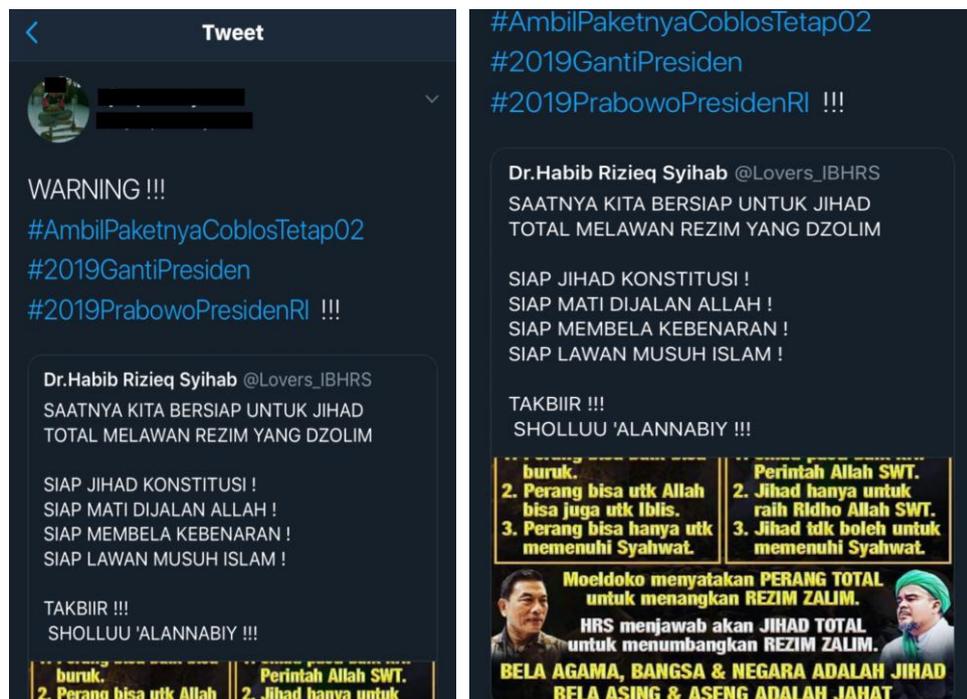
Awal mulanya DA hanya mengikuti secara pasif *tweet-tweet* yang menggunakan #2019GantiPresiden maupun #DiaSibukKerja. DA kesehariannya yang hanya fokus pada perkuliahan mengaku lebih banyak menghabiskan waktu di sosial media daripada harus keluar bermain layaknya kebanyakan mahasiswa sekarang yang hobi berburu kuliner atau *traveling* untuk berfoto ria. (Wawancara, 15 September 2018)

B. SAJIAN DATA

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan selama penelitian dengan mewawancarai ke lima informan di tempat yang berbeda-beda. Hal tersebut dilakukan berdasarkan kemauan dari setiap informan karena didasari oleh beberapa pertimbangan seperti waktu dan tempat. Terkait dengan penelitian ini yang membahas mengenai opini *users* terhadap pemberitaan dalam tagar #2019GantiPresiden, maka penulis akan mendeskripsikan opini informan terkait dengan penyampaian tagar tersebut. Berikut ini opini *users* mengenai tagar #2019GantiPresiden:

1. Opini *users* terkait dengan postingan berisikan kicauan atau *tweet* bertagar #2019GantiPresiden pada jejaring sosial *Twitter*

#2019GantiPresiden adalah komunitas politik dari pihak pendukung oposisi pemerintah yang memberikan informasi serta berita melalui jejaring sosial dimana muncul pada 2018. Berikut adalah tanggapan dari informan mengenai #2019Gantipresiden yang muncul pada linimasa *Twitter*:



- AF

Menurut AF Postingan tagar #2019GantiPresiden merupakan gerakan provokatif yang selalu menyalahkan setiap kebijakan yang diambil dalam pemerintah Presiden Jokowi. Berikut ungkapan informan AF saat diwawancarai:

itu provokatif banget sih menurut aku, semua yang dilakukan presiden seolah gak ada yang bener, padahal kan presiden udah banyak memberikan kontribusi dalam

pembangunan di daerah tertinggal dan di mata mereka salah semua (Wawancara, 7 September 2018)

Menurut informan AF, pemberitaan dari tagar #2019GantiPresiden memberikan informasi yang menyalahkan pemerintah serta melupakan kontribusi apa yang telah dilakukan oleh pemerintah. Lebih lanjut informan menjelaskan sebagai berikut:

ya misalnya saat harga jagung naik dikira merugikan peternak ayam, jagung murah dituding merugikan petani. Jadi maunya kan gimana ya? padahal setiap tindakan yang dilakukan pemerintah memberikan dampak yang baik bagi ekonomi kita (Wawancara, 7 September 2018)

- NA

Sedangkan menurut NA postingan tagar #2019GantiPresiden merupakan hak politik semua orang, hanya saja diharapkan dapat dilakukan dengan santun. Tidak menghakimi dan merendahkan kelompok tertentu. Berikut ungkapan informan

NA saat diwawancarai:

ya gapapa buat saya gerakan twit masif tersebut, tapi menurut saya itu kurang etis, bahasa yang digunakan cenderung menjatuhkan pemerintahan sekarang. Kritik boleh asal berdasarkan data yang akurat (Wawancara, 9 September 2018)

Kritikan melalui aktivitas dibenarkan oleh informan, hanya saja informan menekankan pentingnya data yang akurat dalam

menyampaikan kritikan. Informan menjelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

misalnya tuduhan Jokowi sebagai keturunan PKI. itu kan harus ada pembuktian ya, jangan asal tuduh-tuduh saja. Jika tuduhan tersebut tidak benar adanya jatuhnya hoax dan dapat mencoreng nama Indonesia sendiri (Wawancara, 9 September 2018)

- RF

Pernyataan yang tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya disampaikan oleh informan RF sebagai berikut:

namanya oposisi kan ya, jadi wajar saja *tweet* tagar 2019 ganti presiden cenderung menjatuhkan, karena kalo mereka mendukung bukan oposisi dong. gak heran ama hiruk pikuk politik kita. yang penting kita jangan mau terjebak dengan data-data yang disampaikan saja, kita harus kroscek lagi kebenaran data yang disampaikan (Wawancara, 11 September 2018)

Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulkan bahwa aktivitas #2019GantiPresiden pada dasarnya merupakan tindakan yang wajar melihat pola politik yang dilakukan oleh politisi. Hanya saja informan menegaskan untuk mengecek kembali kebenaran suatu informasi sehingga tidak terjebak dengan data-data palsu.

- WD

Informan selanjutnya menjelaskan sebagai berikut:

emm opini aku tentang tagar tersebut, itu salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat. Berguna sebagai kontrol bagi pemerintah. Setidaknya pemerintah

aware kalo ada yang mengawasi. (Wawancara, 13 September 2018)

Berbeda dengan beberapa informan sebelumnya, Informan WD menanggapi tagar #2019GantiPresiden sebagai bentuk kontrol atau pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pemerintahan yang berkuasa dengan membagikan informasi melalui kicauan serta pemberitaan. Sehingga pemerintah dapat berhati-hati dalam mengambil suatu kebijakan.

- DA

Informan terakhir yaitu DA yang mengutarakan sebagai berikut:

ya bagi aku tagar 2019 ganti presiden merupakan hak politik setiap orang, ada yang puas dengan A dan ada yang tidak, itu dinamika politik yang harus kita maknai secara bijak. tak mungkin semua orang harus seragam dengan pilihan kita kan? (Wawancara, 15 September 2018)

Bagi informan DA kegiatan dalam *tweet* #2019GantiPresiden merupakan hak politik setiap orang yang harus diterima. Karena setiap orang memiliki barometer tersendiri dalam mengukur kinerja pemerintahan. Bagi mereka yang merasa puas dengan kinerja pemerintahan tentu akan terus memilih pemimpin tersebut dan #2019GantiPresiden merupakan bentuk ketidakpuasan masyarakat terhadap kepemimpinan yang sekarang.

Informan	Opini Tentang Postingan
AF	Adu Domba
NA	Tidak Etis, Fitnah, Tidak Santun
RF	Menjatuhkan Pemerintah
WD	Kritikan merupakan hal yang wajar
DA	Ketidakpuasan masyarakat terhadap pemimpin

2. Opini *users* terkait dengan figur Prabowo sebagai calon presiden #2019GantiPresiden yang dicitrakan dalam jejaring sosial *Twitter*.

Peneliti juga menggali opini para *users* terkait figur Prabowo yang sebagai calon presiden yang diusung oleh partai politik Gerindra, PKS, PAN, Berkarya dan Demokrat melalui aktivitas pemberitaan serta *tweet* dengan tagar #2019GantiPresiden. Adapun opini para *users* sebagai berikut:



- AF

Informan AF mengungkapkan sebagai berikut:

ya sayang saja ya, Soalnya kalo dukungan dilakukan dengan cara-cara yang negatif nanti berdampak pada pak Prabowo-nya kan ya. bisa saja orang beranggapan bahwa pak Prabowo dikelilingi orang-orang yang negatif

Menurut informan figur Prabowo sebagai calon presiden akan dipengaruhi oleh orang-orang disekelilingnya, sehingga kegiatan dalam tagar #2019GantiPresiden yang dinilai merupakan langkah negatif seperti apa yang dilakukan para pendukungnya di dunia maya dapat membuat stigma baru melekat pada figur Prabowo selaku calon presiden

- NA

Selanjutnya informan NA menjelaskan sebagai berikut:

Figur Prabowo buat saya tegas, berwibawa tapi sayang kalo didukung dengan orang-orang yang kerjanya menjatuhkan terus. Lihat saja para pendukung yang selalu menyampaikan informasi yang tidak jelas asal usulnya dan tentunya hal ini berdampak terhadap dia bukan?

Senada dengan yang diungkapkan oleh Informan AF, menurut informan NA pada dasarnya figur Prabowo merupakan orang yang tegas dan berwibawa. Hanya saja para pendukung yang diibaratkan sebagai lingkungan Prabowo tentu menjadi representasi dari dirinya yang tentunya hal ini dapat berdampak pada figur prabowo sendiri. Jadi disayangkan apa yang

dilakukan jika bertentangan dengan kepribadian Prabowo justru merugikan Prabowo sebagai calon presiden.

- RF

Informan RF menjelaskan sebagai berikut:

untuk Prabowo secara pribadi baik sih, apalagi dia juga pengusaha sekaligus militer ya. Dia dicalonin sebagai presiden baik. Asal dengan cara-cara yang baik, Semoga pak Prabowo bisa mengontrol relasi politiknya dalam berkampanye terutama penyampaian tweet sama berita terkait di internet

Berdasarkan informasi di atas RF menjelaskan pendapatnya tentang sosok Prabowo yang baik dengan latar belakang pengusaha dan militer, sehingga dianggap sebagai calon presiden yang baik. Hanya saja informan tetap berharap agar Prabowo dapat mengontrol relasi politiknya, dimana hal ini berarti informan tidak menyukai apa yang dilakukan oleh relasi politik Prabowo melalui aksi dari tagar #2019GantiPresiden.

- WD

Informan selanjutnya yaitu WD menjelaskan sebagai berikut:

ya aku percaya dengan figur Prabowo yang dicitrakan oleh timnya ya, Karena menurut aku pemimpin itu benar harus tegas gak yang plin plan. Cuma aku gak suka dengan para pendukungnya yang memberikan informasi serta kritik tidak jelas untuk menjatuhkan lawan. Padahal prabowo sendiri tidak seperti itu.

Citra Prabowo yang digambarkan sebagai sosok yang tegas dan bersih dipercaya oleh informan WD, hanya saja informan tetap

menyayangkan kalo kritik dilakukan dengan menjatuhkan orang lain.

- DA

Informan DA merupakan informan terakhir yang peneliti wawancarai dalam proses pengumpulan data, adapun pernyataan yang diberikan sebagai berikut:

Prabowo itu kan kalo secara citra adalah pemimpin yang tegas, intelek, dan mapan. Dan itu memang nyata ya menurut aku. Sesuai dengan apa yang publikasikan oleh para pendukungnya di twitter

Informan mempercayai apa yang disebarakan tentang figur Prabowo melalui tagar #2019GantiPresiden yang dianggap intelek, cerdas, berwibawa dan tegas.

Informan	Opini Tentang Figur Prabowo
AF	Memiliki pendukung yang menjatuhkan pemerintah
NA	Memiliki Lingkungan yang kerap menyebarkan Hoax
RF	Pribadi yang baik
WD	Pribadi yang tegas dan berada di lingkungan yang tidak tepat
DA	Tegas, Intelek dan Mapan.

3. Opini *users* terkait dengan serta kicauan atau *tweet* dalam tagar #2019GantiPresiden dapat memicu perpecah belahan antar masyarakat di Indonesia

Tagar #2019GantiPresiden yang diinisiasi oleh Mardani Ali Sera memang penuh kontroversi. Banyak penolakan dan dukungan dari aktivitas tersebut. Oleh karena itu peneliti meminta pendapat para

users terhadap informasi tagar tersebut apakah benar dapat memicu perpecah belahan antar masyarakat di indonesia. Berikut hasil penelitian yang telah dikumpulkan:



- AF

Informan AF menjelaskan sebagai berikut:

ya itu konsekuensi dari tindakan elit politik, masyarakat kita masih belum dewasa dalam berpolitik. banyak yang terlalu fanatik dengan satu figur. Coba liat deh di twitter mereka menyampaikan informasi di dunia maya dengan mendewa-dewakan panutannya lalu mengkritik habis-habisan pihak lawan. Karna hal ini nih, masyarakat kita mudah terkotak-kotak sehingga gampang terbentur antara pendukung figur lainnya.

Menurut informan tagar #2019GantiPresiden berpotensi untuk memecah bela kerukunan berbangsa, hanya saja hal ini

sebenarnya disebabkan oleh masyarakat kita yang masih belum dewasa dalam berpolitik. Beredarnya informasi yang mendukung serta menjatuhkan pihak lawan pada dunia maya dapat perbenturan pandangan antar pendukung.

- NA

Sedangkan informan NA menjelaskan sebagai berikut:

jelas itu memicu perpecahan. narasi-narasi yang dibangun cenderung menjatuhkan pemerintahan. Para pendukung kan gak terima.

Menurut NA aktivitas tagar #2019GantiPresiden dapat memicu perpecahan dari pernyataan-pernyataan serta narasi yang dibangun oleh para pendukung #2019GantiPresiden yang cenderung menjatuhkan pemerintahan. Dari pernyataan tersebut jika dapat kita temukan pernyataan yang sama dengan informan AF terkait siapa yang dapat menjadi pelaku perpecahan yaitu para pendukung dari masing-masing calon.

Informan menjelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

ya kek narasi-narasi beberapa waktu lalu seperti mengatakan bahwa Presiden Jokowi keturunan PKI, berpihak kepada pihak luar, perekonomian di Indonesia yang semakin memburuk, hingga membawa unsur-unsur SARA lainnya yang dapat membelah antar masyarakat beragama.

- RF

Informan selanjutnya yaitu RF menjelaskan sebagai berikut:

ya benar sih, mereka kan terus menggiring opini. Dan itu udah jelaskan banyak keributan yang disebabkan dari aktivitas di sosmed terutama twitter ya. Kita bisa liat di dimedia nasional gembornya hal ini

Informan RF beranggapan bahwa aktivitas tersebut dengan jelas dapat memicu perpecahan, hal tersebut dapat dilihat dengan jelas di media-media yang sudah memberitakan keributan yang terjadi di penjuru Indonesia.

- WD

Selanjutnya adalah WD yang mengungkapkan sebagai berikut:

bagi aku potensi atau tidak nya balik lagi kemasalah individualnya dalam menilai sebuah informasi. Dia melihat aktivitas tersebut sebagai informasi atau apa? jadi kalo kita mudah baper ya itu bisa saja terjadi. tapi kalo kita hanya sekedar sebagai referensi informasi aku rasa tidak

Menurut WD terkait pemberitaan dari tagar #2019GantiPresiden dapat menimbulkan perpecahan atau tidak balik kepada perspektif masing-masing individual dalam menilai suatu pemberitaan atau informasi. Bagi WD yang merupakan sarana mencari referensi terkait politik hal tersebut tidak berpotensi sebagai bentuk perpecahan.

- DA

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan DA mendapatkan hasil sebagai berikut:

terkait problem perpecahan itu salah satu hal potensial yang pasti muncul sih, karena dua kubu sama-sama fanatiknya ya, terutama dalam informasi yang beredar di dunia maya.

Bagi yang menyadari kalau ini kontestasi politik mungkin biasa-biasa aja. Tapi masyarakat lapisan bawah saya rasa iya, karena gak semuanya melek politik

Menurut informan apa yang di *tweet*kan dalam tagar #2019GantiPresiden dapat menimbulkan perpecah belahan bangsa dilapisan masyarakat bawah. Lapisan masyarakat bahwa dalam hal ini adalah masyarakat yang belum melek politik yang memiliki kecenderungan akan fanatik pada suatu tokoh.

Informan	Opini Tentang #2019GantiPresiden Memicu Perpecah belahan
AF	Bisa terjadi karena tindakan yang saling membenturkan partisan
NA	Bisa, Karena narasi-narasi yang menjatuhkan pemerintahan
RF	Jelas dapat menjadi perpecahan
WD	Memungkinkan dapat terjadi tergantung perspektif individual
DA	Memungkinkan dapat terjadi terutama dilapisan masyarakat yang belum paham politik

4. Opini *users* terkait dengan kicauan atau *tweet* tagar #2019GantiPresiden dalam jejaring sosial *twitter* yang memberikan kritik terhadap pemerintahan sekarang



- AF

Adapun tanggapan informan terhadap kritikan yang diberikan oleh postingan tagar #2019GantiPresiden sebagai berikut:

ya memang itu menjadi tugas utama mereka ya karena menolak tokoh presiden sekarang. Jadi kalo tanggapan saya ya wajar-wajar saja, kan pasalnya di setiap masa kampanye pilpres langsung para pihak oposisi selalu mengkritik pemerintah yang menjadi lawannya di pemilu mendatang.

Menurut informan apa yang dilakukan para pendukung oposisi yang menyertakan tagar #2019GantiPresiden yang memberikan kritikan melalui kicauan dan tautan pemberitaan, merupakan suatu hal yang wajar bagi para pendukung yang menolak presiden atau pemerintahan saat ini, mulai dari pemilihan presiden langsung diselenggarakan pihak oposisi selalu memberikan kritik pada pemerintah.

- NA

Sedangkan informan NA mengungkapkan sebagai berikut:

ya kalo saya sih melihatnya terlalu nyinyir mas, balik serba salah terus kan pemerintahan. Boleh kritik tapi jangan asal bunyi aja. Jangan membeberkan apa yang sebenarnya gak ada, dibuat ada. Itu udah gak bener

Informan NA menjelaskan apa yang dilakukan oleh para pengguna tagar #2019GantiPresiden dalam menyampaikan informasi merupakan tindakan yang asal bunyi. Informan tidak mempermasalahkan suatu kritikan jika dilakukan secara tepat dan benar sesuai fakta.

- RF

Selanjutnya informan RF memberikan tanggapan terhadap kritikan yang selalu diberikan oleh #2019GantiPresiden sebagai berikut:

Jujur buat aku itu proses demokrasi, bentuk suara-suara yang harus didengarkan, tapi nih tapi. Gak terus-terusan juga, itu malah jadi rong-rongan bagi pemerintah. Ngebuang energi juga kalo ditanggepin ngabisin waktu, gak ditanggepin ini bisa jadi bom waktu yang dapat menjadi kebenaran bahwa pemerintah itu salah

Senada dengan informan NA, Informan RF menjelaskan kritikan dengan bentuk tweet atau tautan pemberitaan yang dilakukan kepada pemerintah merupakan suatu hal yang wajar dalam proses demokrasi. Hanya saja harus sesuai dengan apa yang terjadi tidak asal mengkritik karena jika pemerintah mengabaikan kritikan yang digaungkan secara terus menerus di

sosial media akan berdampak pada stabilitas kinerja pemerintah. Disatu sisi jika harus ditanggapi akan menyita waktu pemerintah yang seharusnya dapat digunakan lebih baik untuk menjalankan program-program pemerintah.

- WD

Selanjutnya informan WD turut menanggapi kritikan yang terus menerus dilakukan oleh #2019GantiPresiden sebagai berikut:

apa ya, itu bukan kritikan buat aku tapi ketidaksukaan terhadap pemerintahan sekarang. Soalnya mereka terus menyalahkan bukan mengkritik suatu hal yang salah. Jadi itu dua hal yang berbeda menurut aku

Menurut informan WD hal tersebut bukan lah suatu bentuk kritikan, melainkan kebencian atau ketidaksukaan terhadap pemerintahan saat ini. Bagi informan kritikan disampaikan terhadap sesuatu kebijakan yang dianggap salah atau kurang tepat dalam pelaksanaan, bukan menyalahkan secara terus menerus.

- DA

Informan selanjutnya adalah DA, mengungkapkan sebagai berikut:

kalo saya sih aku ya, balik dia melakukan itu karena memang kerja mereka. hanya saja lebih baik mereka melakukan pengawasan secara baik tidak nyinyir terus di sosial media. tidak semua masyarakat memahami apa yang mereka lakukan

Menurut informan apa yang dilakukan tersebut sebaiknya dilakukan dengan cara yang tepat tidak dengan terus menggiring opini di sosial media, karena pada dasarnya tidak semua pengguna media sosial paham dengan politik.

Informan	Opini Tentang Kritikan #2019GantiPresiden terhadap pemerintah
AF	Merupakan hal yang wajar dalam politik
NA	Tindakan nyinyir dari oposisi
RF	Hak Berdemokrasi
WD	Bentuk kebencian dan ketidaksukaan terhadap pemerintah
DA	Tindakan yang tidak tepat

5. Opini *users* terkait para pendukung fanatik dari pihak tagar #2019GantiPresiden dalam membagikan kicauan atau *tweet* melalui jejaring sosial *twitter*



- AF

Informan AF mengungkapkan sebagai berikut:

aku pribadi menyayangkan hal itu, karena pada hakikatnya kita bukan mendukung seorang tokoh, tapi visi dan misi apa yang diperjuangkan tokoh tersebut. Fanatik itu gabaik sih.

Berdasarkan keterangan informan di atas seharusnya dalam mendukung seorang tokoh politik jangan terlalu fanatik, hal ini lebih kepada bukan individual seorang tokoh melainkan visi dan misi apa yang diperjuangkan tokoh tersebut.

- NA

Hal senada juga diungkapkan informan NA sebagai berikut:

Seharusnya fanatik itu gak boleh mas, karena nanti kita bisa buta, dalam artian ya kaya pertanyaan-pertanyaan mas tadi. yang cenderung terus menerus melakukan kritik. nah jadi mata kita tertutup seolah-olah dukungan kita yang paling benar dan dukungan lawan adalah salah

Informan NA menjelaskan bahwa dukungan fanatik terhadap suatu tokoh merupakan suatu tindakan yang kurang tepat. Karena hal ini berdampak pada penilaian yang tidak objektif dalam melihat segala sesuatu. Seseorang yang sudah fanatik kepada suatu individual akan terus merasa tokoh yang didukungnya paling benar dan yang lain adalah salah.

- RF

Informan RF mengungkapkan sebagai berikut:

jangan fanatik, kalo suka terhadap suatu tokoh. cenderungnya nanti membenar-benarkan apa yang dia sukai

dan menyalahkan yang tidak dia sukai. Hilang nanti objektifitasnya.

Informan RF memiliki tanggapan serupa dengan informan-informan sebelumnya yang menurutnya fanatik terhadap suatu tokoh merupakan suatu yang kurang tepat.

- WD

Selanjutnya informan WD mengungkapkan sebagai berikut;

ya gimana ya gak hanya para *users* #2019GantiPresiden saja menurut aku, siapapun mengidolakan sesuatu harus rasional. Kalo fanatik kadang suka diluar nalar. suka gak masuk akal. Sampai lupa akan kebenaran sebuah informasi.

Menurut informan siapapun yang didukung atau di idolakan sebagai manusia kita harus rasional, apabila kita fanatik dalam mengidolakan atau mendukung sesuatu kecenderungan manusia akan bersikap diluar nalar.

- DA

Sedangkan informan DA mengungkapkan sebagai berikut:

ya balik ya mas seperti obrolan kita sebelumnya, begitu jadinya kalo orang awam ikut-ikutan politik. Mereka belum paham bagaimana sikap dalam berpolitik jadi kebablasan mendukung sesuatu. Jadi lupa dengan objektivitas dalam pemilihan fakta yang ingin dibagikan. Asalkan itu baik untuk calonnya, akan mereka bagikan, tak peduli walaupun itu menjatuhkan pihak lawan.

Menurut informan hal tersebut merupakan suatu hal yang kebablasan, dalam artian hal yang salah dilakukan seseorang.

Politik yang fleksibel dan selalu berubah-ubah akan menyulitkan kita jika tidak memahami ilmu politik.

Informan	Opini Tentang para pendukung fanatik #2019GantiPresiden
AF	Hal yang tidak tepat seharusnya lihat visi misi seorang tokoh
NA	Fanatik membuat kita menjadi buta mana yang benar dan yang salah
RF	Fanatik cenderung akan membenarkan setiap tindakan tokoh yang disukai
WD	Fanatik membuat sikap diluar nalar.
DA	Fanatik membuat kita kebablasan dalam mendukung suatu idola

6. Opini *users* terkait dengan kicauan atau *tweet* tagar #2019GantiPresiden akan dapat mempengaruhi pandangan politik anda.



- AF

Informan AF mengungkapkan sebagai berikut:

Ya bagi aku jelas kalo mereka menyuarakan hal-hal yang masuk akal dan sesuai fakta tentu itu akan menjadi referensi bagi saya dan bukan tidak mungkin itu akan mempengaruhi bentuk dukungan politik aku kepada #2019GantiPresiden. Tapi pasca peristiwa persekusi kemaren, keknya sulitlah buat saya untuk berubah haluan.

Bagi informan AF merupakan suatu hal yang bisa saja terjadi apa yang di tweet bertagar #2019GantiPresiden dapat merubah preferensi politiknya jika apa yang disebarkan benar dan sesuai fakta. Hal itu tentu akan menjadi pertimbangan dalam memilih suatu tokoh. Namun melihat dari faktor dilapangan membuatnya mengurungkan mengubah preferensi politiknya.

- NA

Adapun informan NA mengungkapkan sebagai berikut:

aku pribadi ngga ya mas, karena selama ini mereka juga gak menunjukkan data-data yang akurat terkait kritiknya. mereka hanya cenderung mengkritik tapi tidak menawarkan solusi

Berbeda dengan informan AF, Informan NA menjelaskan pemberitaan serta kicauan informasi yang dilakukan #2019GantiPresiden sampai saat ini tidak mengubah pilihan politiknya. Hal ini dikarenakan kritikan yang disebarkan secara terus menerus tidak memberikan solusi.

- RF

Tanggapan informan RF terhadap tagar #2019GantiPresiden dapat mengubah pandangan politiknya, informan menjelaskan sebagai berikut:

kalo aku ngga kayanya, soalnya secara visi misi memang aku lebih suka yang sekarang semacam pembangunan infrastruktur memang cepat kan sekarang dibanding sebelum-sebelumnya

Informan menjelaskan tidak terpengaruh oleh *tweet* yang dilakukan dalam tagar #2019GantiPresiden dikarenakan memiliki visi dan misi yang sama dengan pemerintahan saat ini khususnya bidang pembangunan.

- WD

Informan selanjutnya adalah WD yang mengungkapkan sebagai berikut:

ya kalo terpengaruh ada beberapa ya, kaya misalnya isu ekonomi, memang secara pembangunan terasa cepat tapi secara ekonomi serba mahal kalo sekarang. Tapi kalo ngelihat dari informasi hoax di twitter dan kilas balik dari kejadian tindak intimidatif yang dilakukan oknum sumbu pendek seperti itu, saya rasa enggaklah. Gabisa kebayang aku gimana jadinya nanti semisal pilihan mereka udah naik kursi presiden.

Informan WD menjelaskan bahwa dia terpengaruh oleh preferensi politik dari berita serta informasi kicauan #2019GantiPresiden terhadap isu ekonomi. Karena informan juga merasakan kenaikan barang-barang pokok pada saat ini.

Namun dari tersebarnya informasi hoax yang merugikan pandangan masyarakat serta perilaku beberapa perilaku para oknum fanatik membuat informan ragu untuk beralih pandangan politik.

- DA

Informan DA mengungkapkan sebagai berikut:

aku balik ya mas, selagi mereka tidak mengungkapkan ide gagasan dalam penyebaran informasi seperti saat ini ya tidak mempengaruhi pandangan politik aku.

Informan menganggap bahwa apa yang disebarakan tidak menggambarkan ide dan gagasan dari tokoh yang mereka dukung sehingga tidak merubah preferensi politik dari informan.

Informan	Opini Tentang #2019GantiPresiden dapat mempengaruhi pandangan politik
AF	Tidak mengubah pandangan politik karena perilaku intimidatif yang dilakukan oleh beberapa oknum gerakan
NA	Tidak mengubah pandangan politik karena kritikan dalam informasi yang disampaikan melalui jejaring sosial tidak berdasarkan data
RF	Tidak mengubah pandangan politik karena sepemahaman dengan visi dan misi yang diusung pemerintah
WD	Terpengaruh karena isu ekonomi memang dirasakan namun tidak untuk pengaruh pandangan politik karna bias oknum fanatik
DA	Tidak Terpengaruh karena hanya menjatuhkan tapi tidak menyebarkan visi misi dari Prabowo

C. Pembahasan

Opini merupakan pernyataan dari sikap yang dapat berubah-ubah dalam hal intensitas maupun stabilitasnya (West dan Turner dalam Morissan, 2013:526). Pada tahap ini penulis akan menganalisis bagaimana opini *users* terhadap pesan dalam kicauan #2019GantiPresiden yang digagas oleh Mardani Ali Sera yang merupakan politikus Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang dimana mengkusung Prabowo Subianto sebagai capres dalam media sosial *Twitter*. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan dapat dilihat tanggapan yang diungkapkan sebagai opini negatif atau netral dikarenakan setiap jawaban mereka adalah reaksi ketidaksukaan dan ketidakberpihakan mereka terhadap tagar tersebut. Adapun opini negatif atau netral yaitu opini yang menyebabkan seseorang memberikan opini yang tidak puas atau menyenangkan bisa dibilang beranggapan buruk atau tidak berpihak terhadap orang lain.

Opini dapat dinyatakan secara aktif maupun pasif, lisan, dan baik secara terbuka dengan melalui ungkapan kata-kata yang dapat ditafsirkan dengan jelas, maupun melalui pilihan kata yang halus atau diungkapkan secara tidak langsung dan dapat diartikan secara konotatif atau persepsi (personal) (Ruslan, 2005:63). Opini merupakan kata yang berarti tanggapan atau jawaban terhadap sesuatu persoalan yang dinyatakan berdasarkan kata kata, bisa juga berupa perilaku, sikap, tindakan, pandangan, dan tanggapan. Sedangkan pendapat lain mengatakan opini adalah ekspresi sikap dengan melalui jawaban positif untuk informan yang

mendukung, jawaban netral dan negatif untuk jawaban yang tidak mendukung, artinya apabila seseorang beropini positif tandanya orang tersebut mendukung, dan apabila seseorang beropini negatif artinya orang tersebut menolak (Abdullah, 2001:14).

1. Analisis Opini *Users* terkait dengan bentuk pesan dalam *tweet* dan tautan pemberitaan tagar #2019GantiPresiden

Opini adalah hasil pemikiran dan interaksi manusia tentang suatu hal yang kemudian dinyatakan atau diekspresikan baik secara lisan maupun tulisan. Secara sederhana, opini adalah tindakan mengungkapkan apa yang dipercaya, dinilai dan diharapkan seseorang dari objek-objek dan situasi tertentu (Nimmo, 2000: 9).

Menurut Effendi (1992: 89-90) opini terbagi kedalam tujuh jenis opini, yaitu Opini Individual, Opini Pribadi, Opini Mayoritas, Opini Kelompok, Opini Massa, Opini Minoritas dan Opini Umum. Dalam penelitian ini opini terhadap gerakan #2019GantiPresiden yang disampaikan seluruh informan termasuk kedalam jenis Opini Individual.

Selaras makna dari istilah yang terkandung di dalamnya, opini individual adalah pendapat secara perorangan mengenai sesuatu isu yang terjadi di masyarakat. Pendapat yang di lontarkan bisa bersifat setuju bisa juga tidak. Hal ini baru dapat diketahui ketika orang-orang lain yang sependapat dan ada yang tidak sependapat dengan dia, setelah ia memperbincangkannya dengan orang lain. Sesuatu yang terjadi kini menjadi objek opini publik, jadi opini publik itu terdiri dari gabungan

opini-opini individual. Pendapat menjadi opini karena sesuatu yang terjadi dalam masyarakat tadi menimbulkan pertentangan yang ada pro dan kontra (Effendy, 1992: 89). Teori ini dapat dibuktikan dan dikaitkan dengan sajian data, yaitu seluruh opini *users* merupakan pendapat individual.

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi itu (Widjaja, 2000: 32).

Tabel 3.10 Kategori Bentuk pesan dari gerakan #2019GantiPresiden

No	Informan	Bentuk Pesan			Ket
		Informatif	Persuasif	Koersif	
1.	AF		√		Bujukan dalam pemberitaan dan kicauan #2019GantiPresiden untuk mengubah preferensi politik masyarakat dengan memaparkan Informasi bermuatan provokatif seperti contoh pemerintahan sekarang memperkeruh.
2.	NA		√		Upaya untuk mengubah preferensi politik dengan kecenderungan penyampaian informasi yang menjatuhkan pemerintahan seperti tuduhan terhadap jokowi adalah PKI tanpa adanya fakta dan data yang akurat

3.	RF		√		Pesan persuasi untuk menjangkit suara masyarakat namun cenderung menjatuhkan menjelang hiruk pikuk kampanye adalah sebuah fenomena yang tidak asing lagi.
4.	WD		√		Pemberitaan dan kicauan yang termuat dalam tagar tersebut adalah bentuk pengawasan dari masyarakat kepada pemerintah serta bentuk demokrasi dari masyarakat yang tidak puas dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah.
5.	DA		√		Pesan yang disampaikan adalah bentuk hak politik yang dimiliki masyarakat yang tidak puas dengan kinerja pemerintah

Berdasarkan dengan sajian data sebelumnya dipaparkan, dan dikaitkan dengan teori pesan dan bentuk pesan, dalam hal ini opini dari para informan didapatkan kesimpulan bahwa bentuk pesan yang mereka terima adalah berbentuk persuasif. persuasif merupakan pembeberan keterangan-keterangan lalu komunikasi mengambil kesimpulan atau kepurutsan terhadap informasi tersebut (Widjaja, 2000:32). Hal ini dibuktikan dengan tanggapan opini para informan baik terhadap pemberitaan tagar, kicauan *Twitter* serta peristiwa yang terkait dengan #2019GantiPresiden. spesifiknya pesan yang disampaikan dari #2019GantiPresiden bersifat persuasif, yang dimana para komunikator yang menyampaikan pesan mencoba untuk mempersuasi masyarakat

dengan berbagai informasi namun dengan nuansa kritik kebencian terhadap pemerintah.

Opini informan seperti AF, NA, dan RF menilai bahwa apa yang penyebaran informasi yang dilakukan pihak #2019GantiPresiden adalah bentuk persuasif. Persuasif adalah bentuk pesan yang berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang disampaikan pesan tersebut akan memberikan perubahan sikap, tetapi perubahan dari bentuk pesan ini atas kehendaknya sendiri tanpa paksaan (Widjaja, 2000:32). Dalam hal ini bentuk pesan persuasif justru dinilai dapat memecah belah masyarakat, dan juga beberapa informasi yang tidak etis, fitnah serta tidak santun disampaikan melalui kicauan informasi serta tautan pemberitaan yang belum tentu kebenarannya. Sedikit berbeda dengan opini ketiga informan diatas, menurut WD dan DA yang menilai itu adalah hal yang wajar dikarenakan pemerintah butuh pengawasan dan bentuk penyampaian ketidakpuasan beberapa kelompok masyarakat terhadap pemerintahan sekarang serta sebagai bentuk persuasif untuk merangkul suara publik yang belum menentukan pilihan dapat berhaluan kepada mereka.

2. Proses Tingkatan Opini

Biasanya opini atau pendapat terjadi setelah adanya sebuah pertentangan atau perbedaan mengenai masalah yang menyangkut masalah doktrin, isu nilai sosial maupun kesejahteraan sebuah kelompok masyarakat. Dalam tulisannya, Smith (2003:61) mengemukakan bahwa

opini terbentuk dalam tiga bentuk tingkatan, yaitu *awareness*, *acceptance* dan *action*. Berikut penjelasan dari proses tingkatan pembentukan opini:

a. *Awareness*

Awareness adalah tahapan awal didalam proses pembentukan opini, mewakili proses kognitif dari pemrosesan pesan, pada tahap ini memfokuskan pada proses pemberian informasi yang ingin disampaikan. Pada tahap pertama ini menitikberatkan pada persepsi terhadap informasi. Persepsi sendiri adalah interpretasi atau informasi yang diperoleh melalui salah satu atau lebih indera (Deddy, 2009:124). Persepsi para informan sebagai pihak oposisi dari pendukung tagar #2019GantiPresiden melihat informasi, kicauan serta berita yang terkait dengan tagar tersebut adalah sebuah proses aktif dalam penafsiran stimulus yang diorganisir dari fungsi psikologi yang membuat individu untuk menginterpretasikan, menilai, dan mendeskripsikan setiap stimulus yang diterima.

Berdasarkan sajian data yang didapatkan dari informan AF, isi dari kicauan dalam tagar #2019GantiPresiden merupakan sebuah tagar yang memicu provokasi dilihat dari menjelang dekatnya waktu pemilu, serta informasinya yang kebanyakan menilai pemerintah tidak pernah memberikan kontribusi terhadap negara.

Berdasarkan analisa peneliti, opini informan NA dan RF tidak jauh berbeda. NA sendiri beropini bahwa adanya kicauan serta tautan pemberitaan dari tagar tersebut adalah hal yang lumrah, namun hal itu dapat menjadi kurang etis dan dari segi bahasa dikarenakan fokus mereka hanya menjatuhkan pemerintah tanpa ada data akurat yang dipaparkan. Menurut peneliti informan NA bersikap netral walaupun ia dari pihak oposisi #2019GantiPresiden, namun apa yang ia temui membuatnya sedikit kecewa karena penyampaian pesan baik berupa pemberitaan serta kicauan dari pihak pendukung tagar lebih cenderung menjatuhkan. Sama halnya dengan opini informan RF yang menilai itu adalah hal yang wajar mengingat bahwa ini tagar oposisi pemerintah menjelang pemilihan presiden, tidak heran ketika kicauan yang terjadi serta informasi dan berita di *twitter* yang bernafaskan gerakan tersebut selalu gaduh mengingat kondisi menjelang pilpres di Indonesia selalu bergitu adanya.

Berdasarkan opini kedua informan terakhir yaitu WD dan DA sedikit berbeda. Dari analisa yang peneliti dapatkan, isi kicauan dari #2019GantiPresiden menurut mereka adalah hal yang wajar. Sebab, walaupun ada sebagian masyarakat yang menilai kinerja pemerintah sudah bagus, akan tetapi ada beberapa elemen masyarakat yang menganggap masih kurang.

Lalu kicauan dan pemberitaan hadir berfungsi sebagai kontrol agar pemerintah *aware* dalam mengambil suatu kebijakan.

Hasil pemaparan analisa opini dari kelima informan dapat disampaikan bahwa informan telah memahami tentang *tweet* #2019GantiPresiden. Kelima informan juga merespon bagaimana opini mereka terhadap kicauan tersebut yang ada pada jejaring sosial *twitter*. Dari analisa yang didapatkan, adanya kicauan serta tautan pemberitaan tagar #2019GantiPresiden dalam linimasa *twitter* adalah hal yang sah-sah saja, namun karena apa yang informasi berita serta kicauan yang tersebar melalui dunia maya berkonotase negatif, menjatuhkan pemerintah, serta ada beberapa kicauan atau pemberitaan yang menyebarkan fakta yang tidak benar adanya. Walaupun begitu ada beberapa yang menganggap ini adalah hal yang wajar mengingat pemerintah butuh fungsi pengawasan dan tidak semua warga negara puas dengan kinerja pemerintahan saat ini dimana mereka membutuhkan wadah untuk menampung suara mereka melalui tagar #2019GantiPresiden ini.

b. *Acceptance*

Dalam proses tingkatan opini, *acceptance* adalah tahap lanjutan yang berkaitan dengan komponen afektif atau perasaan

dari penyampaian sebuah pesan. Pada tahap ini menjelaskan bagaimana informan merespon secara emosional sebuah informasi yang mereka terima. Kaitannya, hal ini merujuk pada tingkat ketertarikan atau sikap baik (positif atau negatif) dari pesan yang diterima. Sikap sendiri merupakan sebuah bentuk berupa evaluasi atau reaksi perasaan dimana perasaan tersebut dapat berbentuk dukungan atau keberpihakan (*favourable*) maupun perasaan tidak berpihak (*unfavourable*) pada objek. Informasi yang dipaparkan dapat dipengaruhi oleh tiga hal yakni pemenuhan atau *fullfillment* (mengacu pada ketertarikan untuk menghindari hukuman atau mendapatkan hadiah (*rewards*), identifikasi atau *identification* (peniruan dari seseorang), serta *internalisation* atau internalisasi (mengambil langkah sesuai dengan nilai-nilai yang dianut pada dalam diri seseorang).

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan AF, peneliti menganalisa bahwasanya kicauan #2019GantiPresiden tindakan yang sah-sah saja mengingat ini adalah masa kampanye yang sudah tak mengherankan lagi jika mendengar kritikan terhadap pemerintahan dilontarkan oleh pihak oposisi. Elektabilitas Prabowo sebagai calon presiden yang diusung oleh tagar ini pun sangat disayangkan, dengan massa pendukung yang fanatis yang mencela pemerintahan melalui

unggahannya kicauan informasi celan serta berita *hoax* di *twitter* dapat membuat kredibilitas dalam pilpres Prabowo diragukan oleh masyarakat. Selain itu faktor eksternal seperti tindakan persekusi dan perilaku intimidatif beberapa waktu lalu terhadap seseorang dari pihak lawan beberapa bulan lalu dapat membuat meningkatnya citra negatif dari komunitas ini serta dapat memicu perpecah belahan antar masyarakat. Berdasarkan paparan diatas AF menunjukkan sikap negatifnya terhadap kicauan #2019GantiPresiden, hal ini dikarenakan dengan tidak jelasnya fakta dan data yang disampaikan dalam pemberitaan serta kicauan di jejaring sosial *twitter* serta faktor para pendukung fanatik yang selalu berdampak negatif dan dapat memicu perpecah belahan di Indonesia.

Dalam hasil wawancara peneliti dengan informan NA peneliti menganalisa bahwa apa yang dilakukan dalam kicauan pada tagar #2019GantiPresiden terlalu “*nyinyir*” dimana ada kicauan serta informasi berita yang tersebar di jejaring sosial khususnya *twitter* yang kebanyakan tidak jelas kebenarannya, buruknya ketika masyarakat melihat dan percaya akan sekumpulan informasi yang tidak tentu kebenarannya tersebut, dan memungkinkan melakukan tindakan lanjutan seperti persekusi bahkan tindakan anarkis. Peristiwa intimidatif terhadap pendukung lawan beberapa waktu lalu adalah sebuah

dampak dari kesimpangsiuran informasi yang meluas pada jejaring sosial. Berdasarkan paparan diatas NA menunjukkan sikap negatifnya terhadap tagar #2019GantiPresiden dikarenakan dengan banyaknya informasi palsu yang tersebar dan juga narasi palsu yang menggiring PKI, terpuruknya ekonomi, hingga perilaku SARA yang dapat memecah belah antar masyarakat berdemokrasi.

Dalam hasil wawancara peneliti dengan informan RF peneliti menganalisa jika sikap yang ditunjukkan oleh informan RF tidak jauh berbeda dengan kedua informan sebelumnya, dimana sikap tersebut mengarah ke sikap negatifnya informan terhadap kicauan dan pemberitaan #2019GantiPresiden. Walaupun menurutnya dengan seorang figur prabowo yang memiliki basis militer, pengusaha serta pernah menjadi menjadi capres di pemilu lalu, namun ketika kontrol kampanye negatif terhadap kicauan serta kicauan yang dilakukan para pendukung fanatik pada jejaring sosial *twitter* tak dapat dibendung, sebuah kesalahan fatal bisa terjadi dan dapat membuat tagar #2019GantiPresiden ini menjadi stigma di masyarakat bahkan memicunya perpecahbelahan antar kedua belah pihak pendukung. Melihat kilas ulang beberapa waktu lalu dengan adanya kejadian persekusi terhadap seorang perempuan yang mengenakan kaos pendukung lawan menurutnya adalah

tindakan yang sangat manusiawi, dimana hal ini adalah dampak buruk dari berita palsu yang beredar.

Dalam hasil wawancara peneliti dengan informan WD peneliti menganalisa bahwa isi kicauan bertagar #2019GantiPresiden ini memiliki banyak pengguna yang cenderung fanatik, hal berlebihan seperti ini menurutnya akan memberikan dampak yang negatif. Buruknya jika individu pendukung tagar tersebut tidak dapat memilah kebenaran sepenggal postingan informasi, dimana informasi tersebut menyinggung paslonnya pada jejaring sosial serta rasionalitasnya telah terbandungi oleh kefanatikan, kemungkinan muncul kebencian pendukung terhadap pihak lawan semakin kuat. Kesalahan persepsi seperti inilah yang memicu terjadi kejadian persekusi di Bundaran Tamrin Jakarta beberapa waktu lalu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan DA peneliti menganalisa bahwa isi kicauan serta tautan pemberitaan tagar #2019GantiPresiden dengan berpotensi menimbulkan perpecah-belahan antar golongan masyarakat terutama pada masyarakat lapisan bawah. Bagi orang yang sudah memahami kontestasi politik mungkin ini adalah hal yang lumrah, namun tak semua golongan masyarakat melek politik dan dapat menerima hal tersebut. Walaupun pengguna

twitter sendiri terkategorisasi melek politik, namun tak jarang pula ada oknum menyebarkan informasi palsu melalui *twitter* untuk menggiring opini para pendukung tagar tersebut agar menanamkan stigma terhadap pemerintahan. Dengan pengetahuan awam terhadap politik yang dimiliki oleh oknum fanatik inilah dinilai akan berkurangnya kepercayaan khalayak serta menurunnya elektabilitas capres yang diusung tagar tersebut.

Hasil analisis peneliti terhadap kelima opini yang telah dipaparkan oleh informan, sikap dari kelima informan merespon secara kurang setuju terhadap persoalan terkait dengan kicauan #2019GantiPresiden pada jejaring sosial *twitter*. Dirujuk dari proses tingkatan opini, para informan memberikan sikap negatif terhadap pesan yang mereka terima. Terkait dengan kicauan tagar #2019GantiPresiden pada jejaring sosial *twitter* yaitu banyaknya informasi yang disebarluaskan melalui kicauan dan tautan berita bersisip tagar #2019GantiPresiden yang berisi fakta yang simpang siur, kredibilitas gerakan ini menjadi dipertanyakan.

Oknum fanatik maupun *buzzer maker* di jejaring sosial *twitter* menurut para informan justru memperkeruh keadaan, hal seperti ujaran kebencian serta pembeberan informasi palsu terhadap pihak lawan yang mengandung unsur sara dimana

tidak memiliki sangkut pautnya dengan persoalan kampanye pun dilancarkan agar dapat menggiring opini para pendukung. Serta persekusi yang dilakukan oknum pendukung tagar #2019GantiPresiden terhadap pihak oposisi di Jakarta beberapa waktu lalu, adalah dampak dari kicauan serta pemberitaan hoax yang disebar oleh beberapa oknum atau *buzzer* tadi. Walaupun tagar #2019GantiPresiden mengusung figur capres seperti Prabowo, akan tetapi dengan masih tingginya frekuensi pesan ujaran kebencian di *twitter* tersebar, sulit untuk gerakan ini mencapai tujuannya agar capres usungannya mendapatkan keberpihakan dari khalayak luas. Dilihat dari opini kelima informan, mereka memiliki sikap tidak berpihak (*unfavourable*) terhadap pemberitaan dari tagar #2019GantiPresiden.

c. *Action*

Tahapan terakhir dalam sebuah proses opini adalah komponen *action*. Setelah pengetahuan dan ketertarikan terhadap informasi telah diterima, maka tahap selanjutnya adalah bagaimana *action* atau aksi yang akan dimunculkan terkait dengan pemahaman dan perasaan seseorang. Aksi dapat pula dianggap sebagai komponen konatif dalam proses komunikasi. Pada tahap ini, aksi yang dilakukan dari beberapa informan seperti AF, NA, dan RF terhadap pesan dari *tweet* serta tautan berita #2019GantiPresiden adalah membuat

postingan dukungan terhadap capres oposisi dari tagar tersebut, seperti kicauan yang menggambarkan progres dari pembangunan dan ekonomi Indonesia dalam periode pemerintahan Jokowi. Serta kicauan kecaman terhadap tindak persekusi yang dilakukan oleh oknum pendukung tagar #2019GantiPresiden.

Tabel 3.11 Tingkatan Opini Informan

No	Informan	Tingkatan Opini			Ket
		Awareness	Acceptance	Action	
1.	AF			√	Melakukan mention terhadap pemberitaan yang diragukan kebenarannya.
2.	NA			√	Memposting tentang pengecaman terhadap pemberitaan yang tidak benar
3.	RF			√	Membuat tweet balasan yang menunjukkan prestasi Jokowi
4.	WD		√		Mencari tahu pemberitaan yang disebarkan oleh tagar #2019GantiPresiden
5.	DA		√		Menolak informasi yang disebarkan dengan tagar #2019GantiPresiden

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya opini informan

Dari pemaparan dalam kajian pustaka pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa opini yang dimiliki oleh seseorang ditentukan oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan teori unsur

dasar opini terkait dengan opini *users* terhadap kicauan dari tagar #2019GantiPresiden terhadap penerimaan khalayak dalam hal ini pengguna *Twitter*, dapat dikategorikan menjadi tiga faktor, sebagaimana menurut R. P. Abelson dalam (Ruslan, 2008:66), opini dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, sikap dan persepsi. Akar dari opini sebenarnya tak lain adalah persepsi, yang ditentukan oleh faktor seperti, latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut, dan berita-berita yang berkembang.

Tabel 3.12 Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya opini informan

No	Informan	Faktor yang mempengaruhi opini			Ket
		Kepercayaan	Sikap	Persepsi	
1.	AF			✓	Suatu bentuk tindakan provokasi politik, pesan-pesan yang disampaikan dapat membuahkan kericuhan antar para pendukung.
2.	NA			✓	Kritikan dengan data tidak akurat, penilaian terhadap pemerintah dengan bahasa yang tidak etis, bahkan mempengaruhi pendukungnya dengan provokasi dengan isu yang tidak jelas data dan faktanya.
3.	RF			✓	Kicauan serta tautan pemberitaan #2019GantiPresiden cenderung menjatuhkan, kritik yang dimuat seharusnya dicrosscheck

					agar khalayak tidak menerima informasi <i>hoax</i> .
4.	WD			√	Timbulnya pemberitaan serta kicauan informasi dari tagar #2019GantiPresiden adalah bentuk berdemokrasi di Indonesia yang berperan sebagai pengawasan agar pemerintah lebih <i>aware</i> dalam mengambil suatu kebijakan. Dalam menyampaikan pesan gerakan ini harus lebih berhati-hati karena perspektif setiap individu pendukung berbeda-beda dalam memilah informasi.
5.	DA			√	Adanya Pemberitaan serta kicauan informasi pada jejaring sosial <i>twitter</i> dengan tagar #2019GantiPresiden adalah hak politik serta wadah suara bagi khalayak yang tidak puas dengan kinerja pemerintahan sekarang.

Berdasarkan dari sajian data yang telah dipaparkan, dan dikaitkan dengan teori unsur dasar opini akan ditemukan kesimpulan bahwa, secara keseluruhan informan menyampaikan opini berupa persepsi mereka terhadap kicauan serta tautan pemberitaan tagar #2019GantiPresiden dalam jejaring sosial *Twitter*. Persepsi adalah sebuah penilaian terhadap hal-hal yang dapat dari luar dirasakan dan dilihat oleh panca indera secara

terus-menerus terhadap lingkungan sekitarnya dan menimbulkan reaksi, baik berupa pendapat maupun dalam bentuk perilaku (Ruslan, 2008:66).

Peneliti dalam hal ini melihat bahwa faktor persepsi merupakan yang mempengaruhi kelima informan terhadap pesan yang disebarkan dengan menggunakan #2019GantiPresiden. Hal ini dapat dilihat dari temuan data yang menunjukkan kemampuan dalam menyaring pesan yang dilakukan oleh para informan dan pengakuan terhadap keberhasilan pemerintahan Jokowi. Sehingga para informan menanggapi bahwa pemberitaan yang disebarkan hanya berita yang tidak benar. Deddy (2009: 124) menjelaskan persepsi adalah interpretasi atau informasi yang diperoleh melalui salah satu atau lebih indera. Seperti apa yang dipersepsikan oleh mahasiswa ketika terhadap kasus persekusi yang dilakukan beberapa oknum oposisi pemerintah merupakan sebuah proses aktif dalam penafsiran stimulus yang diorganisasi dari fungsi psikologis yang memungkinkan individu untuk menginterpretasikan, menilai, dan mendeskriminasikan stimulus yang diterima.

Seperti contoh, opini informan AF, NA dan RF yang menilai kicauan yang menggunakan #2019GantiPresiden merupakan kicauan yang persuasif namun dengan konotasi negatif, dan dapat menimbulkan perpecahan diantara masyarakat. Sedangkan informan WD dan DA beropini #2019GantiPresiden persuasif juga namun bagi WD dan DA merupakan hak politik setiap individu dalam menyampaikan pesannya

kepada pemerintah, hanya saja perlu memperhatikan data dan kritikan yang diberikan harus disertai solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Opini yang dikemukakan dimuka umum dapat memiliki kekuatan yang masif jika disetujui atau di 'amin' kan oleh orang lainnya. Hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan Xiong and Liu (2014) juga mengungkapkan bahwa ketika pendapat dominan muncul di media sosial *Twitter*, bagaimanapun, mereka cenderung tidak mencapai konsensus lengkap. Bahkan, ketika pengguna *Twitter* yang memiliki pandangan minoritas dihadapkan dengan oposisi yang luar biasa, mereka masih tidak mungkin untuk mengubah pendapat mereka.

Berkaitan dengan sajian data yang telah dipaparkan, dalam hal ini opini dari para informan dipengaruhi oleh faktor Pengambilan keputusan berdasarkan pilihan terhadap salah satu atau beberapa alternatif yang disetujui bersama melalui pelaksanaan keputusan yang telah diambil, terbentuklah suatu pengelompokan baru dan dipupuklah kesadaran kelompok. Berdasarkan keputusan dirumuskanlah suatu perincian pelaksanaan dan tindakan dalam bentuk program sebagai konsep kerja yang mencari dukungannya lebih luas, bukan saja dalam kelompok yang telah menerimanya, akan tetapi juga di luarnya sehingga terjadilah diskusi secara menjalar di kelompok-kelompok lain.

Pada bagian terakhir lahirlah sebuah gerakan sebagai konsep kerja yang mencari dukungannya lebih luas, bukan saja dalam kelompok yang telah menerimanya, akan tetapi juga di luarnya sehingga terjadilah diskusi

secara menular di kelompok-kelompok lain. Dimana dari fenomena gerakan #2019GantiPresiden turut mendapatkan saingan dari gerakan #DiaSibukKerja. Berita-berita, *tweet* atau kicauan serta pendapat yang berkembang yang mempengaruhi pandangan para informan, dimana para informan mengakui kerap membaca cuitan yang bermuatan negatif yang dilakukan oleh Tagar #2019GantiPresiden dalam media sosial.

Menurut syarief (2017:226) Media sosial sangat mudah diakses oleh khalayak dimanapun dan kapan pun mereka khalayak mau untuk mengaksesnya. Dalam penyampaian pesan pun jejaring sosial akan sangat cepat untuk mendapatkan *feedback* dari khalayak dan menimbulkan opini publik. *Twitter* sebagai salah satu dari jenis jejaring sosial dari jenis blog dan mikroblog aplikasi yang membantu penggunanya untuk memposting pernyataan apapun sampai seseorang mengerti. Sebagai seorang figur yang tingkah laku dan bahasa serta cara berkomunikasi yang selalu menjadi sorotan publik, pak Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) harus pintar dan pandai dalam merangkai kata-kata. Karena bagi Barthes, teks adalah sebuah objek kenikmatan, sebagaimana yang diproklamasikannya dalam buku Sade/Fourier/Loyola: “the text is an object of pleasure, (Teks adalah objek kenikmatan)” (culler, 1983, dalam Kurniawan, 2001:101).

Kenikmatan dalam pembacaan sebuah teks adalah kesenangan kala menyusuri halaman demi halaman objek yang dibaca. Dengan adanya kemajuan teknologi yang menembus ruang dan waktu maka masyarakat Indonesia yang memiliki akun *Twitter* makan dengan mudah mem*follow*

akun *Twitter* SBY yaitu @SBYudhoyono. dengan memfollow *Twitter* SBY maka masyarakat akan tahu kegiatan apa saja dan peristiwa apa yang sedang terjadi dan dialami oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Hal ini tidak dimanfaatkan dengan baik oleh para pengguna kicauan #2019GantiPresiden, karena dapat dilihat dari hasil penelitian hampir semua responden tidak menyukai aktivitas *tweet* yang dilakukan dalam tagar #2019GantiPresiden karena dianggap cenderung menyebarkan kebencian dan mengkritik pemerintahan Jokowi tanpa data yang akurat.

Kicauan serta tautan pemberitaan dari tagar #2019GantiPresiden seharusnya dapat membangun sebuah sistem yang menyebarkan pesan bersifat atraktif sehingga dapat menarik simpatisan dari para khalayak luas serta para pro pemerintahan, bukan hanya menjatuhkan saja yang membuat simpatisan dari pendukung pemerintah bukanya mengalihkan dukungan malah menjadi membela dukungan mereka. Padahal para buzzer dari #2019GantiPresiden harus menyampaikan pesan-pesan positif mengingat mereka merupakan perwakilan dari capres dukungan mereka sehingga konstruksi atau citra capres yang didukung dapat diterima oleh publik. Seperti yang dijelaskan oleh Hasfi dan Usman (2017:270) dalam penelitiannya yang berjudul representasi kepemimpinan calon presiden di *Twitter* menjelaskan bahwa Representasi capres ideal dikonstruksi oleh bangunan citra-citra kepemimpinan politik yang dianggap baik bagi masyarakat Indonesia, sebaliknya capres tidak ideal dibangun dengan citra-citra kepemimpinan politik yang dianggap buruk bagi masyarakat

Indonesia. Dalam proses inilah politik imagologi berlangsung dalam diskusi politik di *Twitter*.

Seperti yang dilakukan oleh tokoh politik Ridwan Kamil yang telah dikaji oleh Wulansari (2014:20) yang menyimpulkan bahwa Komunikasi Politik yang dilakukan Ridwan Kamil cukup sederhana dan optimal dalam menggunakan media sosial untuk menyaring aspirasi dan melakukan promosi kebijakan pemerintah kota Bandung. Dalam tatanan negara demokratis, maka transparansi yang dilakukan pemerintah sangat dibutuhkan guna mencapai kepercayaan dan keterlibatan masyarakat dalam program-program pembangunan. Membangun kepercayaan dan menjalin komunikasi intensif antara pemerintah dan masyarakat saat ini dapat dilakukan dengan penggunaan media sosial. Walaupun kadar komunikasi melalui media sosial tentu berbeda kualitasnya dibandingkan komunikasi langsung. Namun penggunaan media sosial efektif bagi Ridwan untuk menyebarluaskan konsep dan ide-idenya. Selain itu, Ridwan cukup aktif menjalin ikatan bersama masyarakat. Penggunaan gaya bahasa yang ‘cair’ dalam media *Twitter* mendorong masyarakat untuk berbagi, bertanya, mendukung bahkan menolak ide, konsep hingga kebijakan Ridwan sebagai Walikota Bandung.

Image dari capres yang didukung kurang dimanfaatkan dengan baik oleh para pengguna tagar #2019GantiPresiden mengingat seharusnya mereka dapat melakukannya dengan memanfaatkan kelemahan dan menawarkan program yang menjadi solusi dari kekurangan pemerintahan

saat ini. Hal tersebut berdampak pada rendahnya pengaruh dari aktivitas #2019GantiPresiden yang diharapkan dapat merubah preferensi politik pengguna sosial media *twitter*. Melihat dari hasil penelitian para informan beranggapan bahwa pemberitaan yang disebarkan mayoritas adalah suatu informasi yang tidak sesuai fakta, hal ini membangun persepsi yang buruk terhadap tokoh yang diusung oleh kicauan dan tautan pemberitaan yang disebarkan oleh #2019GantiPresiden.